

Seni Pertunjukan sebagai Media Edukasi Agama Islam di Surabaya

Performing Arts as a Medium for Teaching Islamic Education in Surabaya

Ilham Hermawan^{1*}, Nabila Aulia Oliviatika², Zahra Oktaviana Syifa Ramadhan³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Surabaya

*Corresponding email: 240146010018@student.upnjatim.ac.id

Abstrak - Seni pertunjukan di Indonesia memiliki peran signifikan dalam pengajaran dan penyebaran ajaran Islam. Melalui berbagai bentuk seni, seperti teater, musik, tari, dan wayang, nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran seni pertunjukan sebagai alat pembelajaran agama Islam serta mengeksplorasi implementasi seni pertunjukan di era modern dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Jawa Timur, dengan fokus pada wilayah Surabaya. Seni pertunjukan tradisional seperti ludruk menjadi salah satu bentuk yang paling umum dijumpai di Surabaya. Selain itu, terdapat implementasi seni pertunjukan lain, seperti pendirian sekolah menengah kejuruan berbasis kesenian yang mencakup seni tradisional dan modern. Surabaya juga memiliki fasilitas budaya, seperti Gedung Kesenian Cak Durasim, yang sering menjadi tempat penyelenggaraan berbagai seni pertunjukan. Kegiatan-kegiatan di gedung ini memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai Islam di Surabaya.

Kata kunci: Seni, Pertunjukan, Islam, Surabaya

Abstract - Performing arts in Indonesia are significant in teaching and disseminating Islamic teachings. Through various forms of art, such as theater, music, dance, and puppetry, Islamic values can be conveyed in an engaging and easily understood manner by the community. This article aims to analyze the role of performing arts as a medium for Islamic education and explore the implementation of performing arts in the modern era within Islamic education, particularly in East Java, focusing on Surabaya. Traditional performing arts, such as ludruk, are among Surabaya's most common forms. Additionally, other implementations of performing arts include the establishment of vocational high schools specializing in arts, ranging from traditional to modern. Surabaya also boasts cultural facilities, such as the Cak Durasim Arts Building, which frequently hosts various performing arts events. These activities hold significant potential to serve as a medium for teaching and imparting Islamic values in Surabaya.

Keywords: Arts; Performance; Islam; Surabaya

Pendahuluan

Seni merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang diwujudkan melalui karya kreatif (Kristanto, A., 2017). Karya seni ini sangat beragam, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), meliputi seni musik, seni drama, seni rupa, seni tari, dan bentuk seni lainnya. Seni pertunjukan sendiri merupakan warisan budaya nenek moyang yang kaya dan beragam. Dalam konteks pembelajaran Islam, seni pertunjukan memiliki fungsi ganda, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi yang efektif. Dengan memadukan elemen estetika dan narasi, seni pertunjukan mampu menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk

seni pertunjukan yang digunakan dalam proses pembelajaran Islam serta dampaknya terhadap masyarakat.

Penyebaran Islam di Nusantara mulai terjadi pada abad ke-13 melalui para pedagang Muslim dan ulama yang membawa ajaran Islam ke berbagai wilayah. Dalam proses tersebut, mereka menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal untuk memudahkan penerimaan masyarakat. Seni pertunjukan, seperti wayang kulit, teater tradisional, dan musik religi, menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Melalui narasi dan simbolisme yang kaya, seni pertunjukan berhasil menjangkau hati dan pikiran masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Keanekaragaman budaya di Indonesia, termasuk seni pertunjukan yang beragam, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan, mulai dari wayang kulit hingga musik dan teater tradisional, tidak hanya menjadi hiburan tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam.

Di Jawa Timur, seni pertunjukan memiliki keragaman yang merupakan hasil islamisasi budaya Nusantara. Para Walisongo menggunakan seni ini untuk menyebarkan agama Islam secara damai, tanpa konflik atau kekerasan (Warsini, W., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seni pertunjukan menjadi sarana penyebaran agama Islam di Jawa Timur, serta bagaimana implementasi seni pertunjukan di era modern dalam pendidikan dan pengajaran Islam, khususnya di Surabaya.

Berdasarkan kajian literatur dari berbagai sumber, ditemukan beberapa penelitian relevan yang menjadi referensi dalam studi ini. Penelitian pertama oleh Jalal (2019) dengan judul "Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi" menemukan bahwa seni tradisional di Surabaya mulai memudar akibat perkembangan zaman. Penelitian lainnya, "Sumbangan Budaya Islam dalam Pelestarian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Tradisional di Jawa" oleh Haryono (2017), menekankan pentingnya pendirian Pusat Studi dan Pengembangan Seni Budaya Islam Nusantara untuk memperkuat ketahanan budaya bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi seni pertunjukan di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Seni pertunjukan pada masa lalu berperan penting dalam penyebaran agama Islam karena masyarakat sebelumnya telah mengenal seni sebagai media ibadah dan hiburan. Peneliti ingin mengetahui apakah seni pertunjukan di Surabaya masih tetap eksis dan lestari, serta bagaimana peranannya dalam dunia pendidikan dan pengajaran Islam di era saat ini.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka sebagai kerangka kerja utama. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan dokumen resmi. Fokus utama pengumpulan data adalah untuk menggali informasi yang berkaitan dengan seni pertunjukan dan perannya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Peneliti secara cermat menelaah dan menganalisis literatur yang mengkaji keterkaitan antara seni pertunjukan sebagai produk budaya dan fungsinya dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana seni pertunjukan telah menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran Islam serta menanamkan nilai moral dan spiritual kepada masyarakat.

Hasil kajian ini tidak hanya memaparkan sejarah dan perkembangan seni pertunjukan dalam konteks Islam, tetapi juga mengevaluasi keberlanjutannya di era modern. Peneliti menelusuri apakah seni pertunjukan tradisional yang dahulu digunakan sebagai media pendidikan Islam masih tetap lestari dan relevan hingga saat ini. Dengan mengkaji berbagai sumber literatur, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya

pelestarian seni pertunjukan di tengah tantangan perubahan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menggali bagaimana seni pertunjukan tetap dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi perubahan preferensi generasi muda terhadap bentuk seni yang lebih modern

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Islam dalam Seni Pertunjukan

Kurikulum merupakan panduan utama bagi para guru dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan materi kepada siswa. Keberhasilan siswa dalam memahami materi sangat dipengaruhi oleh efektivitas kurikulum yang digunakan. Saat ini, dunia pendidikan mulai mengintegrasikan pengajaran seni sejak dini melalui penerapan kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini menekankan pendekatan pengajaran yang berpusat pada bakat dan minat siswa, memungkinkan mereka untuk memilih pelajaran yang sesuai dengan minatnya (Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W., 2023). Seni pertunjukan memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan manusia, dengan fungsi yang bervariasi antara negara berkembang dan negara maju. Di negara berkembang, terutama di masyarakat agraris, seni pertunjukan sering digunakan dalam berbagai ritual keagamaan dan kegiatan spiritual, mencerminkan hubungan erat antara seni dan budaya religius (Setyoko, A., 2021).

Dalam konteks Islam, seni pertunjukan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk utama. Pertama, seni pertunjukan yang telah ada sebelum Islam, seperti wayang golek menak dan beksa golek menak, yang mengisahkan tokoh pahlawan Islam dan menyampaikan pesan-pesan Islami. Kedua, seni yang sejak awal bernuansa Islami, seperti pertunjukan lagu puji-pujian kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab atau bahasa lokal. Ketiga, karya kontemporer yang tidak berbasis tradisi tertentu, namun menonjolkan nuansa Islami secara eksplisit. Seni pertunjukan Islam umumnya mencerminkan nilai-nilai Islami dalam setiap unsur pertunjukan (Pusvitasari, L.). Di Jawa Timur, seni pertunjukan seperti wayang kulit dan ludruk yang mengangkat tema Wali Songo sangat populer dan mendapat antusiasme tinggi dari masyarakat. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media akulturasi budaya yang mendukung penyebaran Islam secara damai tanpa konflik atau kekerasan.

Seni Pertunjukan Wayang

Wayang merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai luhur dan filosofis dari nenek moyang Indonesia. Cerita-cerita yang disajikan dalam seni pewayangan sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat (Ronaldo, P., 2023). Wayang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme dan cerita. Salah satu simbol yang terkenal dalam seni wayang adalah Hyang atau gunung, yang melambangkan hubungan antara leluhur dan kehidupan. Gunung digambarkan dengan ilustrasi pohon dan hewan yang merepresentasikan keberlanjutan kehidupan serta keberadaan jiwa-jiwa para leluhur di antara dedaunan (Mulyono, 1979). Seni pewayangan ini memperkaya masyarakat dengan pembelajaran filosofis yang sarat makna.

Selain berfungsi sebagai medium komunikasi budaya, seni wayang memainkan peran penting dalam proses Islamisasi di Jawa, khususnya pada masa Wali Songo. Para wali menggunakan wayang sebagai sarana dakwah yang efektif, mengadaptasi kisah-kisah besar seperti Mahabarata dan Ramayana dengan memasukkan nilai-nilai Islami. Sunan Kalijaga, salah satu tokoh Wali Songo, memodifikasi cerita pewayangan sehingga selain menghibur, masyarakat juga mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama Islam. Pertunjukan wayang dilengkapi

dengan musik gamelan sebagai pengiring, serta tembang-tembang Jawa seperti "Lir-ilir" dan "Kidung Rumecko Ing Wengi," yang diciptakan oleh Walisongo untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual (Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M., 2020). Sunan Kalijaga juga memperkaya seni wayang dengan inovasi seperti tembang "Dandang Gula," seni ukir, serta kreasi dalam gamelan dan busana (Anggoro, B., 2018). Dengan ini, seni pewayangan mendapatkan dimensi baru, memperluas cerita-cerita yang dapat dibuat, dan semakin memperkuat posisinya sebagai medium edukasi sekaligus hiburan bagi masyarakat.

Seni Pertunjukan Ludruk

Ludruk adalah seni pertunjukan teater tradisional yang berasal dari Jawa Timur, khususnya Surabaya. Kata "ludruk" berasal dari bahasa ngoko Jawa yang berarti "badut," mencerminkan karakter humoris yang menjadi ciri khasnya. Sejak kemunculannya, ludruk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan moral dan nilai-nilai agama Islam. Awalnya dikenal dengan nama Lerok, ludruk berkembang dari seni pertunjukan pengamen yang menarik perhatian masyarakat. Seiring waktu, seni ini semakin populer dan menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai acara, seperti pernikahan dan pesta rakyat (Rahayu, F., & Alrianingrum, S., 2014). Pada abad ke-12, ludruk dikenal dengan nama Ludruk Bandhan, yang menampilkan kekuatan fisik dan kekebalan. Namun, pada era 1930-an hingga 1940-an, ludruk bertransformasi menjadi media dakwah Islam dan sering dipertunjukkan dalam perayaan Maulid Nabi serta acara pernikahan masyarakat Muslim.

Hingga kini, eksistensi ludruk tetap terjaga, khususnya di Surabaya, dengan keberadaan sejumlah kelompok ludruk seperti Ludruk Gelora Pemuda di Jalan Kedung Klintar, Ludruk Suzanna di Karang Pilang, Ludruk Idola di Wonocolo, dan Ludruk Arbaya di Mulyorejo (Jalal, 2019). Menurut Budiyo (2018), pementasan ludruk mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang signifikan. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Dari segi akidah, pembacaan doa sebelum dan sesudah pertunjukan menunjukkan keimanan para pemain kepada Allah SWT dan harapan agar acara berjalan lancar. Aspek ibadah disampaikan melalui lagu-lagu dan dialog yang sarat pesan religius, menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat. Sementara itu, dari sisi akhlak, dialog antar tokoh dalam cerita ludruk sering kali menyampaikan teladan moral yang dapat menginspirasi penonton untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ludruk bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi budaya dan spiritual yang terus relevan di tengah masyarakat.

Implementasi Seni Pertunjukan Dalam kurikulum Pendidikan

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi para guru dalam proses pembelajaran, sehingga keberhasilan seorang murid dalam memahami materi sangat bergantung pada pedoman yang digunakan dalam kurikulum tersebut. Saat ini, pendidikan di sekolah-sekolah mulai menekankan pengajaran kesenian sejak dini melalui Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada murid untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat mereka (Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W., 2023).

Penerapan seni pertunjukan untuk generasi muda dapat dimulai melalui acara pentas seni yang sering diadakan pada bulan Agustus, yang menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat mereka dan melatih keberanian untuk tampil di depan umum. Selain itu, dengan adanya Kurikulum Merdeka, seni dan budaya menjadi bagian yang harus dipelajari dalam pendidikan. Hal ini memicu berdirinya banyak sekolah seni di Surabaya yang dirancang untuk siswa yang memiliki minat dalam kesenian dan budaya.

Di Surabaya, misalnya, terdapat SMKN 12 Surabaya yang menawarkan berbagai jurusan seni, mulai dari seni tradisional hingga modern, seperti seni karawitan, pedalangan, tari, dan teater. Bahkan, di tingkat perguruan tinggi, semakin banyak program studi (prodi) yang berfokus pada seni, serta organisasi perkumpulan siswa atau mahasiswa di bidang seni dan budaya, meskipun kampus tersebut tidak berfokus khusus pada seni. Dengan adanya tempat pengajaran kesenian, budaya lokal dapat terus dilestarikan dan dikenal oleh generasi muda.

Selain itu, Surabaya juga memiliki sejumlah rumah kesenian, salah satunya adalah Gedung Kesenian Cak Durasim, yang terletak di Taman Budaya Jawa Timur, Jalan Genteng Kali No. 85. Gedung ini dinamakan berdasarkan nama seorang seniman ludruk, Cak Durasim, yang dikenal sejak tahun 1968. Cak Durasim, yang nama aslinya adalah Gondo Durasim, bersama dengan Dr. Soetomo, berjuang untuk memajukan seni ludruk di Indonesia (Zuhriyyah, M., 2018). Kolaborasi antara sekolah seni dan rumah kesenian ini dapat menciptakan pementasan-pementasan yang melibatkan kompetisi antar sekolah atau universitas, serta berbagai acara kesenian lainnya. Hal ini akan membantu melestarikan seni dan budaya nenek moyang yang sudah ada sejak dulu, serta memastikan bahwa seni tersebut dapat dinikmati dan dihargai oleh seluruh kalangan.

Kesimpulan

Seni pertunjukan di Indonesia telah memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengajaran dan penyebaran ajaran Islam. Seni pertunjukan Islami merujuk pada pertunjukan yang mengandung unsur-unsur keislaman, yang sering kali disampaikan melalui elemen-elemen budaya dan seni tradisional yang digunakan dalam pertunjukan tersebut. Beberapa jenis seni pertunjukan yang dapat digunakan untuk mengajarkan ajaran agama Islam meliputi wayang, tembang-tembang yang diciptakan oleh Wali Songo, teater, serta ludruk yang menjadi salah satu seni pertunjukan yang populer di Surabaya. Ludruk, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan khas Jawa Timur, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. Dengan semakin berkembangnya pendidikan seni di Surabaya, muncul berbagai institusi seperti sekolah menengah kejuruan berbasis kesenian, yang mengajarkan seni tradisional hingga seni modern. Surabaya juga dikenal memiliki banyak rumah kesenian, salah satunya adalah Gedung Kesenian Cak Durasim, yang menjadi pusat kegiatan seni dan budaya yang terus menghidupkan warisan seni pertunjukan di wilayah tersebut.

Penelitian ini berimplikasi bahwa seni pertunjukan dapat dijadikan media yang lebih luas dan efektif dalam pendidikan agama, yang tidak hanya mengedepankan aspek spiritualitas tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan dan menjaga budaya lokal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan waktu dan ruang, yang hanya terfokus pada wilayah Surabaya, serta tidak membahas secara mendalam tentang pengaruh seni pertunjukan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan geografi dan waktu untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kontribusi seni pertunjukan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat

Daftar Pustaka

- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah*

- Peradaban Islam), 2(2), 257-268.
- Budiyono, E.V. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pementasan Seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2018. [PDF] Digilib IAIN Jember
- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 823-828.
- Jalal, M. (2019). Pemudaran Seni Tradisional di Kota Surabaya dan Revitalisasi,“. *Jurnal BioKultur*, 8, 19-31.
- Pusvitasari, L., Ramdani, D., Latipah, E. N., Rahmatillah, N., & Aripah, S. " Dinamika Seni Pertunjukan Dalam Mewarisi Dan Menyebarkan Nilai-Nilai Keislaman Di Indonesia.
- Setyoko, A. (2021). Seni Pertunjukan Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Syaflinawati, S. (2019). Seni Sebagai Interaksi Sosial Dalam Menumbuhkan Kreativitas Pemuda/Pemudi di Kelurahan Rejomulyo Metro Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Kristanto, A. (2017). Memahami paradigma pendidikan seni. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 1(01), 119-126.
- Mulyono, S. (1979). *Simbolisme dan mistikisme dalam wayang: sebuah tinjauan filosofis.* (No Title).
- Rahayu, F., & Alrianingrum, S. (2014). Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo cs). *Avatara*, 2(2).
- Ronaldo, P. (2023). Kajian Nilai-Nilai Filosofis Kesenian Wayang Kulit Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 82-92.
- Warsini, W. (2022). Peran Wali Songo (Sunan Bonang) dengan Media Da'wah dalam Sejarah Penyebaran Islam di Tuban Jawa Timur. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 3(1), 23-45.
- Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) di Surabaya Tahun 1933-1945. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 1(2), 93-106